

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAKMENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA

Oleh: Nur Zaidi Salim, Djam'annuri, Aminullah

Email: nur_zaidi77@yahoo.co.id

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Abstrak

Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen untuk diperhatikan dalam pembentukan karakter. Karena karakter memiliki potensi yang perlu untuk ditumbuhkembangkan. Selain itu Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Berkualitas atau tidaknya ia di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan karakter pendidikan yang diterimanya.

Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan Karakter yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Tujuan pendidikannya pun tidak terbatas pada taqorrub ila Allah tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Hal itu karena Al-Ghazali memandang sebagai pribadi yang dilahirkan dengan potensi-potensinya dan mempunyai kecenderungan fitrah ke arah baik dan buruk sehingga sangat memerlukan pendidikan. Adapun materi pendidikan yang ditetapkan AlGhazali adalah berdasarkan aspek-aspek pendidikan yang dirumuskannya. Sedangkan metode pendidikan yang ditetapkan adalah bervariasi dan tentunya hal itu disesuaikan dengan periodisasi anak.

Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal.

Kata Kunci : Studi Komparatif, Pendidikan, Karakter.

A. Pendahuluan

Memperbincangkan tentang pendidikan, maka tentu tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak merupakan bagian dari pendidikan yakni sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensipotensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan dari potensi itu.

Hal ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Thomas Amstrong bahwa “Semua anak adalah anak yang berbakat”, mereka mempunyai potensi yang unik, bila di bina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih ke dunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki”.³¹

Namun fakta pendidikan yang tergambar saat ini menunjukkan adanya gejala yang telah menjadi pemandangan umum, di mana anak selalu ditekan untuk melakukan hal-hal yang bersifat akademis, bahkan masih banyak pihak yang memiliki ambisi dan obsesi besar terhadap anaknya. Misalnya, para orang tua lebih bangga ketika anaknya mampu berprestasi lebih tinggi di banding dengan anak lainnya.

Dari situlah kita bisa menarik suatu kesimpulan bahwa semua keunggulan dan prestasi yang dicapai anak sebenarnya bukanlah keinginan murni sang anak, melainkan ambisi dan keinginan yang besar dari orang tua. Untuk pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*),³² atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*),³³ dalam konteks sekarang

³¹ Thomas Amstrong Dikutip Oleh Ellys J, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* : (Bandung Pustaka Hidayah, tt), hlm. 43

³² Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad alAbd, *Al-khlq fi al-Islm*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), h. 11.

³³ Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.³⁴

Menyikapi hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh mengemukakan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan.

Oleh karna itu, sudah sepantasnyalah dalam tulisan ini mencoba menganalisis bagaimana konsep pendidikan karakter Al-Gazali dan Thomas Lickona. Al-Gazali sebagai filosof dan tokoh yang banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan di kalangan Islam ke arah perbaikan khususnya perbaikan dalam dunia pendidikan anak. kemudian dari pemikiran tersebut akan diimplikasikan dalam pendidikan Islam, untuk dijadikan langkah operasional dalam membimbing dan membina anak supaya berakhlak mulia.

Sedang Thomas Lickona adalah tokoh barat memahami tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter (*character building*), dan pendidikan karakter (*character education*) sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan persoalan di atas, maka tulisan ini berupaya untuk membahas tentang Pendidikan untuk Pengembangan Karakter yang ada di dunia barat untuk itu penulis mencoba untuk menulis studi komparatif tentang Pendidikan Karakter menurut Al-Gholzali dan Thomas Lickona.

³⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 2.

B. Pendidikan Karakter Menurut Al-Gozali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450H/1058M). Al-Ghazali bukanlah namanya yang asli. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur³⁵.

Zainal Abidin Ahmad menjelaskan bahwa namanya sejak kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Adapun sebutan "Abu Hamid" merupakan sebutannya ketika ia sudah berumah tangga dan mendapat seorang putera laki-laki yang bernama Hamid yang meninggal pada waktu masih kecil. Tiga nama Muhammad berturut-turut, yaitu namanya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya dan barulah di atasnya lagi namanya Ahmad.³⁶

Al-Ghazali adalah termasuk kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, termasuk pendidikan anak, karena pendidikan banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Pemikiran Al-Ghazali ini menurut Jalaluddin dan Usman Said terhimpun dalam tiga buku karangannya yakni *Ihya' Ulum Ad-Din*, *Ayyuha Al-Walad* dan *Fatihatu Al-Kitab*.³⁷ Perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan anak berhubungan erat dengan pandangannya terhadap anak, sehingga dalam karangannya *Ihya' Ulum Ad-din* mengungkapkan bahwa :

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, Hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan didik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, orang tua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya maka ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya.³⁸

Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifatsifat hereditas, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anakanak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Pandangan ini memiliki

³⁵ Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 25.

³⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 84

³⁷ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Per sada, 1996), hlm. 139

³⁸ Ibid

kemiripan pandangan yang mengatakan bahwa anak lahir dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar.

Pandangan Al-Ghazali tersebut sekilas tampak mengarah pada teori “tabula rasa”nya John Lock. Namun menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zakki Mobarok mengatakan bahwa manusia mempunyai fitrah kecendrungan ke arah baik dan buruk, sehingga untuk mengarahkannya kepada prilaku baik dibutuhkan pendidikan yang menekankan pada akhlak.³⁹ Dengan kata lain bahwa AlGhazali mempunyai perhatian besar terhadap aspek moral dalam pendidikan anak.

Anak adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan. Demikian juga tabiat yang dibentuk atas fitrah kejadian yakni mula-mula dalam bentuk yang lemah kemudian menjadi kuat dan sempurna serta indah dan itu semua dilalui dengan pendidikan yang baik yang menurut pendapat AlGhazali merupakan pekerjaan yang krusial.

Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dengan kata lain bahwa seorang AlGhazali bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata seperti yang pernah dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lain, seperti aspek keimanan, aqliyah, sosial Jasmaniyah. Dan setiap aspek yang dijelaskan dari hasil pemikirannya akan selalu dikaitkan dengan pendidikan anak. Misalkan Aspek pendidikan sosial, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya anak diajarkan bagaimana mematuhi, menghormati dan menghargai orang tua, guru, serta orang yang lebih tua usianya tanpa memandang ada atau tidak adanya kekerabatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Al-Ghazali “Agar anakanak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan

³⁹Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini*,*Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.126

⁹ Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001),hlm. 255.

lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya. Dengan demikian, anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sekaligus belajar untuk berlaku sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.⁹

Di sinilah pentingnya lingkungan pendidikan yang akan mewarnai karakteristik anak didik. Dan yang terpenting pada lingkungan keluarga dan orang terdekat dengan anak. Dan pendidikan yang diutamakan dalam mendidik anak adalah pendidikan tauhid. Hal ini sesuai dengan fitrah semua manusia yang dilahirkan dalam pengakuan dan beriman kepada Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Alqur'an (QS.Al-A'raf : 172), yang artinya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari Sulb (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukanlah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”⁴⁰

Ayat di atas mengindikasikan bahwa “tak seorangpun manusia yang dilahirkan, melainkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muttafaq Alaih).

Menurut Al-Gazali, cara untuk menanamkan keimanan pada anak didik ialah dengan metode pengajaran yang dilakukan secara sabar dan kasih sayang, sehingga mencapai hasil iman yang kuat.

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah dan dilengkapi oleh Atsaru Ash-Shobahah. Al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* bahwa dasar-dasar pendidikan anak adalah :

1. Dasar Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemah:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah

⁴⁰ Nandang Burhanuddin, *Tafsir Al-Burhan edisi Al-Abkam*, (Cet. I;CV.Media Fitrah Rabbani:Bandung,2010), hlm. 173

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁴¹

2. Dasar As-Sunna

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودا نه أو ينصرانه أو يمجسانه

Terjemah:

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi".

Dengan demikian menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali mengatakan bahwa sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam.

Perkataan Al-Ghazali tersebut secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait dengan tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali kembali mengatakan Jika anak dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat.

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilakunya. "Baik" di sini tentu tidak terbatas pada aspek moral atau akhlak tapi juga aspek yang lain seperti sosial, spiritual bahkan juga motoriknya. Ini berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangannya karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa perkembangannya itu sifatnya

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.I; CV. Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2012), hlm. 106

progresif dan tidak hanya pada satu aspek. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya ia akan dapat mengaktualisasikan dirinya dan dihargai oleh masyarakatnya. Dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia. Namun semua itu tidak akan berguna jika tidak menjadikannya dekat dengan Allah yang merupakan pangkal dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan pengajaran yang didalamnya terjadi proses transformasi ilmu dan penanaman nilai.

Begitupun dalam hal tahap-tahap perkembangan anak, menurut Al-Gazali adalah :

- a. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.
- b. *Ath-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau pun buruk.
- c. *At-Tamyiz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu *dlaruri*.
- d. *Al-Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu *dlaruri*.
- e. *Al-Auliya'* dan *Al-Anbiya'*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui Malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu *laduni* yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didupatkannya.

4. Aspek-Aspek Pendidikan Anak

Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada aspek pendidikan akhlak saja tapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, *jasmaniyah* dan sebagainya. Adapun aspek-aspek pendidikan anak dapat kita fahami jika kita mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang "metode melatih, mendidik dan memperbaiki akhlak anak-anak pada awal pertumbuhannya". Aspek-Aspek pendidikan anak tersebut antara lain :

a. Pendidikan keimanan

Sebelum kita menjelaskan konsep pendidikan keimanan bagi anak-anak, kita perlu mengetahui konsep iman menurut Al-Ghazali

yakni iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan.

Jadi pengertian iman disini adalah mencakup tiga aktifitas, yaitu *pertama*; mengakui dengan lidah atau ucapan. *kedua*; meyakini dalam hati dan membuktikannya melalui perbuatan. *ketiga*; aktifitas tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain karena ketiganya saling berhubungan dan harus selalu ada pada setiap orang yang mengaku beriman.

Dengan demikian, maka keimanan menurut Al-Ghazali bersumber dari *Asy-Syahadataini* yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat Tauhid mencakup pengenalan pada Allah, sifat-sifat dan lafal-Nya sedangkan syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kerasulan baik pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri. Tentunya materi pendidikan keimanan tidak terlepas dari dua syahadat tersebut.

Adapun tentang pendidikan keimanan bagi anak, Al-Ghazali berkata bahwa apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit- demi sedikit.

Jadi pendidikan keimanan terutama tentang *ketauhidan* perlu diprioritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diterapkan sejak usia dini juga akan mengokohkan perjanjian primordial (berisi keesaan Tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim. Sehingga keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu layaklah dalam Islam terdapat perintah untuk meng-iqomah-i dan meng-adzan-i bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah *Asy-Syahadataini* juga agar suara pertama yang ia dengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW.

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah ibarat dari sifat atau keadaan yang meresap dalam jiwa manusia yang muncul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pada pemikiran dan pertimbangan, jika sifat mampu melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syara' maka ia dinamakan akhlak yang baik tapi jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang buruk.

Jadi indikator dari pemikiran al-Ghazali tentang akhlak adalah suatu sifat yang meresap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan atau bahkan paksaan. Jadi perbuatan memberi yang dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika ia hanya sekali itu memberi (bukan kebiasaan) atau jika ia memberi karena ada alasan tertentu. Adapun yang memiliki otoritas untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk adalah akal dan *syara'*.

Al-Ghazali memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak. Bahkan tujuan dari pendidikan menurut Al-Ghazali adalah adanya pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata tujuan murid mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah, kesempurnaan dan keutamaan jiwanya".

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Al-Ghazali menginginkan kemuliaan jiwa, keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari proses pendidikan karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Akhlak juga merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Amal dan ilmu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, harus seimbang dan saling melengkapi karena ilmu tanpa amal adalah percuma sedangkan amal tanpa ilmu adalah sia-sia.

c. Pendidikan Akal

Adapun pendidikan akal bagi anak dapat kita fahami dari pengertian akal yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu : Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia *tamyiz*, yakni usia di mana anak dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan mencapai usia *tamyiz* yaitu sekitar tujuh tahun. Karena pada usia ini anak telah mampu membedakan antara sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Tentu saja kemampuan anak pada usia ini masih sederhana dan kemampuannya itu berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilihat. Karena dari contoh yang diberikan Al-Ghazali yaitu 'satu berbeda dengan dua' akan dapat dimengerti dengan penggunaan contoh benda.

d. Pendidikan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya di lingkungan di manapun manusia itu menetap. Setiap lingkungan tempat manusia hidup dan menetap tentunya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dihargai. Karena itu maka mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan norma-norma tersebut seperti

diantaranya kesopanan dalam bergaul. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena akhlak seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya jika ia mempunyai perilaku yang baik begitupun sebaliknya akhlak seseorang tidak dapat di terima jika memiliki perilaku yang buruk. Oleh karena itu penting untuk melaksanakan pendidikan sosial sejak seseorang masih usia kanak-kanak agar dapat menjadi sifat yang melekat pada kepribadiannya.

Dalam hal ini, konsep pendidikan sosial bagi anak dapat difahami dari perkataan Al-Ghazali sebagaimana berikut ini :Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, dan biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya. Indikator dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

e. Pendidikan Jasmani

Menurut Al-Ghazali masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Karena hal tersebut berfungsi sebagai penunjang dalam proses pendidikannya. Karena itulah Al-Ghazali menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak berolah raga diwaktu pagi sehingga ia tidak terbiasa dengan rasa malas. Pendidikan jasmani ini juga telah sering dipraktekkan oleh Nabi Muhammad pada masa Madinah dengan memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Sebagaimana anjuran agar makan dan minum secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadisnya Nabi Muhammad bersabda "Kami tidak makan kecuali lapar dan kami makan tidak terlalu kenyang. Dalam teori Al-Gazali tentang pendidikan anak, ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam hal mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Jasmani; penuhi dan jaga keperluan tubuh anak dengan memberi makanan seimbang, pakaian, tempat tinggal dan perawatan yang sempurna agar tubuhnya senantiasa cerdas dan berfungsi dengan baik.
2. Akal Pikiran; Untuk memastikan akal fikiran anak senantiasa cerdas, kita perlu memberi tiga jenis makanan akal yakni :
 - a. Akidah dan tauhid (ilmu mengenai pencipta-Nya. Ajarkan ilmuilmu agama)

- b. Syariah (ilmu mengenai jalan hidup yang tepat dalam menjalani kehidupan supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika tidak mampu mendalaminya, cukup dengan mengetahui sedikit untuk pengetahuan dan amalan sendiri.
 - c. Akademik (ilmu mengenal alam Allah untuk kegunaan diri bagi anak dalam menerka alam, anak itu juga dapat menggunakan ilmu dalam mencari rezki mengikuti kepandaiannya.
3. Hati ; tanami iman dalam hati seorang anak, agar ia senantiasa berfungsi. Ini mendorong dirinya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Jangan lupa untuk memberi didikan akhlak pada anak.

C. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁴² Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴³ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

⁴² Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. xi.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 69.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya dia menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).⁴⁴

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁵ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁴⁶

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

⁴⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 5.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan. Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu bangsa.

Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konfrehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional, yang diawali dengan pemilihan presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan datang. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Fairness* (keadilan);
4. *Courage* (keberanian);
5. *Honesty* (belas kasih);
6. *Citizenship* (kewarganegaraan);
7. *Self-discipline* (disiplin diri);
8. *Caring* (peduli), dan
9. *Perseverance* (ketekunan).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.⁴⁷ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athf*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen utama yaitu:

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.
3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).⁴⁸

Selain hal tersebut di atas, Ratna Megawangi dalam buku *Character Parenting Space*, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan

⁴⁷ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 39.

⁴⁸Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2007), h. 46

pantang menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai.⁴⁹

Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasanemosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

D. Komparatif Pendidikan Karakter Al-Gozali dan Thomas Lickona

Konsep Pendidikan anak yang diusung oleh Al-Ghazali berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan anak. Dalam pandangan Al-Ghazali anak memiliki fitrah yang kecenderungannya ke arah baik dan buruk. Sehingga peran lingkungan dalam hal ini pendidikan dari kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak. Hal ini dapat terlihat dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan anak yaitu tercapainya kebahagiaan akhirat yang bermuara pada kedekatan dengan Allah yakni hasil budi pekerti yang luhur namun tidak melupakan kebahagiaan dunia yang bermuara pada

⁴⁹Zainal Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 111.

pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani (*'aqliyah*, moral, spiritual dan sosial).

Pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan *'aqliyah*, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Mengenai metode Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan akal pikiran anak. Seperti hafalan, pemahaman, pembiasaan, latihan dan lain sebagainya.

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan, pemanfaatan potensi, dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para peserta didik dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, baik secara pribadi maupun sosial.

E. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan tentang pendidikan untuk membentuk karakter: Konsep yang diusung oleh Al-Ghazali berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan anak. Dalam pandangan Al-Ghazali anak memiliki fitrah yang kecenderungannya ke arah baik dan buruk. Sehingga peran lingkungan dalam hal ini pendidikan dari kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan

anak. Hal ini dapat terlihat dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan anak yaitu tercapainya kebahagiaan akhirat yang bermuara pada kedekatan dengan Allah yakni hasil budi pekerti yang luhur namun tidak melupakan kebahagiaan dunia yang bermuara pada pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani (*'aqliyah*, moral, spiritual dan sosial).

Pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan *'aqliyah*, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Mengenai metode Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan akal fikiran anak. Seperti hafalan, pemahaman, pembiasaan, latihan dan lain sebagainya.

Sedangkan karakter yang dibangun Thomas Lickona adalah: *Pertama*, pendidikan untuk pengembangan karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat Indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya.

Kedua, proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua *stakeholder* melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada setiap aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang, hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona

Daftar Pustaka

- Thomas Amstrong Dikutip Oleh Ellys J, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung Pustaka Hidayah, tt.
- Muhammad alAbd, *Al-khlq fi al-Islm*, Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Ensiklopedi Islam Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Per sada, 1996.

ISSN (print) : 1412-7075||

ISSN (online) : 2615-4811

Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini, Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Nandang Burhanuddin, *Tafsir Al-Burhan edisi Al-Ahkam*, Cet. I; CV. Media Fitrah Rabbani: Bandung, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I; CV. Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2012.

Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51.

Zubaedi, *Desain....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, Bandung: Mizan Publishing House, 2007.

Zainal Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.